

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman etnis dan agama. Keragaman etnis dan agama tersebut dapat dilihat dari segi suku, ras, kebudayaan maupun agama yang dianut oleh masyarakatnya. Hal ini menjadi kebanggaan dan sekaligus kekayaan bangsa Indonesia untuk merajut kehidupan bersama dengan yang lain. Kebanggaan tersebut memberikan suatu warna baru bagi kehidupan suatu bangsa, di mana setiap individu dapat belajar untuk mencintai bukan saja pada suku, agama, ras atau kelompoknya sendiri melainkan membuka diri untuk belajar dan mengenal yang lain. Keberagaman menuntut adanya sikap keterbukaan atau ketersediaan untuk belajar dari yang lain.

Kecenderungan manusia untuk berada bersama dengan yang lain merupakan hal dasariah yang dialami setiap manusia. Berada bersama dengan yang lain menegaskan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dan sekaligus mengungkapkan ketergantungan manusia pada yang lain. Dalam kebersamaan dengan yang lain juga tercipta ruang untuk saling mengenal dan dikenal serta saling membutuhkan. Berdasarkan kecenderungan ini manusia menyadari bahwa ia mesti keluar dari keegoisannya untuk berjumpa dengan yang lain, yang mungkin berbeda dari dirinya baik dalam hal penampilan, tingkah laku, tutur kata, bahasa, suku budaya, maupun agama. Proses perubahan pemikiran dalam diri individu dari yang bersifat individualistis menuju kolektivistis mesti dimiliki oleh setiap pribadi.

Berbicara mengenai kehidupan sosial berarti membicarakan hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, serta hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, meskipun mayoritas penduduk memeluk agama Islam, sementara sebagian lain menganut agama-agama lain seperti, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan juga berbagai aliran kepercayaan tradisional lainnya. Hal inilah yang menjadi dasar adanya pluralisme agama di Indonesia dan sekaligus dasar pentingnya toleransi beragama dalam masyarakat Indonesia. Toleransi adalah sikap mental dan perilaku yang melibatkan penghargaan terhadap perbedaan,

pemahaman terhadap pandangan orang lain, dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, keyakinan, serta nilai yang berbeda. Toleransi beragama di Indonesia dianggap sangat bagus dan menjadi kebanggaan bangsa kita, tetapi tidak bisa disangkal bahwa toleransi itu sering kali dinodai oleh karena pola relasi yang timpang antara agama mayoritas dan minoritas.¹ Pola relasi timpang ini mengakibatkan adanya dominasi satu agama terhadap agama lain dan sekaligus membuka ruang bagi sikap intoleransi di kalangan masyarakat kita. Kondisi seperti ini menuntut adanya usaha untuk secara terus menerus membangun dan memelihara toleransi beragama. Tentu saja, di satu sisi setiap kelompok beragama sebagai salah satu komponen bangsa berusaha memelihara identitas dan memperjuangkan aspirasi kelompok agamanya, tetapi sisi lain, mereka juga dituntut untuk memberi andil dalam rangka memelihara kerukunan dan keutuhan Bangsa.²

Menurut Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 29 Ayat 2, salah satu asas hukum dasar yang mendukung toleransi beragama di Indonesia adalah penghormatan terhadap pemeluk agama yang berbeda. Pasal tersebut lebih lanjut menegaskan bahwa negara menjamin hak setiap warga negara untuk menjalankan agamanya masing-masing dan beribadah sesuai dengan kepercayaannya tanpa menghadapi diskriminasi atau pembedaan dari pihak mana pun.³ Hal ini sejalan dengan keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam. Meskipun demikian, penerapan asas-asas ini sering kali menemui banyak kendala. Berbagai kasus intoleransi bermunculan di mana-mana, seperti: perusakan tempat ibadah, larangan pendirian tempat ibadah baru, penindasan terhadap anggota komunitas agama minoritas, dan perilaku intoleran lainnya yang membatasi kebebasan individu untuk menjalankan keyakinan atau kepercayaannya.⁴

¹Otto Gusti Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi* (Maukere: Ledalero, 2017), hlm.5.

²Philipus Tule dan Maria Matildis Banda, *Toleransi dan Demokrasi* (Maukere: Ledalero, 2007), hlm.4.

³Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Pasal 29 ayat (2).

⁴Al Khanif dan Dina Tsalist Wildana, *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia* (Malang: Intrans Publishing, 2020), hlm.3.

Adapun aspek terpenting dalam kehidupan atau pengalaman ajaran agama adalah tentang persoalan kerukunan dan toleransi, terlebih dalam suatu masyarakat heterogen dan plural, di mana sering terjadi gesekan dan pesinggungan antara umat beragama.⁵ Selain itu tercatat berbagai bentuk intoleransi, mulai dari sikap diskriminasi atas dasar keyakinan agama, pelarangan aktivitas keagamaan, intimidasi, dan persekusi, serta pemaksaan keyakinan. Mengutip pernyataan Setara Institute dalam berita harian merdeka.com, bahwa pelaku aksi-aksi intoleransi merupakan tindakan sekelompok orang yang menganut paham-paham radikal dan kebanyakan dilakukan oleh pemuda ataupun remaja.⁶

Pemuda atau remaja merupakan salah satu kelompok yang termasuk dalam kategori masih mencari jati diri atau identitas pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sangat rentan terhadap pengaruh radikal, yang menyebabkan mereka terlibat dalam tindakan yang mencerminkan intoleransi agama. Salah satu penyebab dari tindakan intoleransi yang terjadi di SMA Negeri 1 Maumere yaitu kurangnya pemahaman peserta didik terhadap agama lain. Hal ini memperlihatkan pada saat peserta didik yang beragama Katolik melaksanakan Doa Angelus, peserta didik yang beragama lain sibuk dengan kegiatannya bahkan mereka melakukan tindakan seperti mencolek bahu temannya yang sedang melaksanakan Doa Angelus. Selain itu, hal yang samapun terjadi pada peserta didik yang beragama Islam, misalnya, saat peserta didik yang beragama Islam sedang melaksanakan puasa, temannya yang beragama lain mencoba untuk membatalkan puasa temannya dengan makan di depan temannya yang sedang berpuasa. Masalah lain seperti terjadinya diskriminasi, di mana peserta didik memilih teman karena dilihat dari agamanya, sehingga peserta didik yang beragama Katolik akan memilih berteman dengan peserta didik yang memiliki agama yang sama dengannya begitupun sebaliknya peserta didik yang beragama Islam, Protestan, Hindu dan Budha. Masalah ini sangat mengkhawatirkan karena terjadi di sekolah negeri, yang idealnya merupakan

⁵Amran Suadi dan Syarifuddin, *Filsafat Agama, Budi Pekerti dan Toleransi, Nilai-Nilai Moderasi Beragama* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 114.

⁶Setara Institute. (2018). "Pelaku Intoleransi Banyak dari Kalangan Remaja." *Merdeka.com*. Diakses dari <https://www.merdeka.com> pada 9 Desember 2024.

lingkungan yang paling aman dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Kapasitas intelektual dan spiritual (keagamaan) Peserta didik harus dipupuk untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan mereka.⁷

Oleh karena itu, sikap saling menghormati dan bekerja sama di antara individu-individu yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda perlu ditanam dan dipelihara sejak dini dalam diri generasi muda atau remaja. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis di antara umat beragama, demi terciptanya harmonis persatuan dalam perbedaan yang majemuk di kalangan kaum muda ataupun kaum remaja. Selain itu, kaum muda ataupun remaja perlu dididik dengan wawasan tentang keberlainan atau perbedaan-perbedaan mengenai pentingnya menghormati dan memahami keyakinan atau agama orang lain melalui Pendidikan Agama Katolik.

Menurut Suhendar, A. dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Agama dan Toleransi Beragama di Indonesia” Pendidikan agama Katolik adalah salah satu komponen yang memainkan peran signifikan dalam meningkatkan toleransi beragama di kalangan siswa. Hal ini perlu diterapkan di kelas X SMA Negeri 1 Maumere mengingat peserta didiknya memiliki keberagaman dalam hal agama. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan agama tidak hanya berfungsi untuk memperkuat iman, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Melalui pengajaran moral dan etika yang berbasis pada ajaran Katolik, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan sikap kasih, pengertian, dan hormat terhadap orang lain. Dialog antaragama menjadi bagian integral dari kurikulum, memungkinkan peserta didik untuk memahami keyakinan dan praktik agama lain, yang pada gilirannya mengurangi prasangka. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman sosial juga berperan penting dalam mengembangkan empati, mendorong peserta didik untuk melihat perspektif orang lain.⁸

⁷https://medcom.id/s/akWLay0K?utm_source=share_desktop&utm_medium, diakses 29 Oktober 2024.

⁸Suhendar, A. *Pendidikan Agama dan Toleransi Beragama di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 15-18.

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk meneliti pendidikan agama Katolik di SMA Negeri 1 Maumere (SMANSA), yang dilaksanakan secara holistik melalui perpaduan teori, aplikasi praktis, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan di kelas tidak hanya mengajarkan doktrin Katolik, tetapi menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi tentang berbagai agama lain.⁹ Metode dialog terbukti sangat relevan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memotivasi peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dan berbagi pengalaman, sehingga mereka dapat memahami perspektif orang lain dan mengurangi prasangka yang ada. Di kelas, dialog antaragama menciptakan wadah bagi peserta didik untuk mendengarkan dan terlibat dengan berbagai keyakinan dengan memupuk lingkungan komunikasi terbuka, peserta didik didorong untuk melihat perbedaan sebagai aset berharga, bukan hambatan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan tidak hanya pembelajaran akademis tetapi juga pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan sikap toleransi beragama peserta didik kelas X melalui metode dialog dalam Pendidikan Agama Katolik, yang pada akhirnya membantu mereka untuk memberikan kontribusi positif dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“PENGARUH METODE DIALOG DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK TERHADAP SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN PESERTA DIDIK KELAS X DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 MAUMERE”**

1.2 Fokus Penelitian Tindakan

Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh metode dialog dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik kelas X Sekolah

⁹Hadi, P. *Toleransi Beragama di Kalangan Remaja* (Yogyakarta:UGM Press, 2019), hlm 20.

Menengah Atas Negeri 1 Maumere. Mengingat SMA Negeri 1 Maumere adalah sekolah Negeri yang peserta didiknya memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda dan kemungkinan rentan terjadinya intoleransi, makanya peneliti ingin meneliti toleransi agama diterapkan di sekolah tersebut dan bagaimana kurikulum pendidikan agama Katolik melalui metode dialog dapat berkontribusi pada pembentukan sikap toleran di antara siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan menilai dampak dari dialog antaragama, pengembangan empati, dan integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang strategi-strategi yang efektif dalam mempromosikan toleransi beragama di lingkungan sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini. Rumusan masalah utama dari tulisan ini adalah bagaimana pengaruh metode dialog dalam mata pelajaran pendidikan Agama Katolik terhadap sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik kelas X SMA negeri I Maumere. Dari masalah utama ditarik beberapa masalah turunan berikut:

1. Apa itu metode dialog dalam dalam mata pelajaran pendidikan agama Katolik?
2. Apa itu toleransi beragama?
3. Apa pengaruh metode dialog dalam mata pelajaran pendidikan Agama Katolik terhadap sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik kelas X di SMA Negeri I Maumere?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peserta didik

Penelitian ini memberikan manfaat kepada peserta didik, dalam arti peserta didik dibantu oleh metode dialog dalam upaya meningkatkan sikap toleransi beragama mereka. Para peserta didik semakin menghargai perbedaan agama, karena mereka dilatih untuk saling menghargai dan memahami pandangan agama orang lain. Selain itu, melalui proses dialog, peserta didik akan mengembangkan

kemampuan komunikasi, seperti mendengarkan dengan empati dan berbicara dengan cara yang penuh penghormatan. Hal ini penting untuk menciptakan interaksi yang positif antar individu dengan latar belakang yang berbeda. Selanjutnya, dialog juga dapat memperkuat karakter moral siswa, karena mereka belajar untuk hidup berdampingan dalam keberagaman, yang pada gilirannya mengajarkan mereka untuk saling menghargai dan bertindak secara etis.

1.4.2 Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini memberikan keuntungan bagi guru dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana metode dialog dapat diterapkan untuk meningkatkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Dengan memahami peran metode dialog, guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, terbuka, dan mengedepankan nilai-nilai toleransi. Hal ini memungkinkan guru untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung keberagaman, mengurangi potensi konflik antaragama, serta membentuk karakter peserta didik yang lebih menghargai perbedaan. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi konkret yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Katolik untuk membangun sikap saling menghormati antar umat beragama di lingkungan sekolah.

1.4.3 Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan inklusif. Dengan mengimplementasikan metode dialog dalam pembelajaran agama Katolik, sekolah dapat menciptakan budaya yang menghargai perbedaan agama di kalangan siswa. Hal ini tidak hanya memperkuat kerukunan antarumat beragama di dalam sekolah, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang lebih toleran dan terbuka terhadap keberagaman di masyarakat. Selain itu, sekolah dapat menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari visi dan misi pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga yang mendukung pembentukan karakter positif dan kedamaian sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari 5 bab. Bab I adalah pendahuluan, di mana diuraikan tentang latarbelakang, fokus penelitian, rumusan masalah, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II tentang tinjauan pustaka. Dalam bab ini, penulis menguraikan dua variabel utama yang memberikan landasan teoretis dari penelitian, yaitu: metode dialog dan toleransi beragama. Bab III adalah metode penelitian. Bab ini menguraikan tentang metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Bab IV adalah temuan dan diskusi. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan hasil penelitian terkait efektivitas metode dialog dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri I Maumere, dan juga tentang pengaruh metode dialog terhadap sikap toleransi di kalangan peserta didik SMA Negeri I Maumere.